

ANTI BULLYING BERORIENTASI KEWIRAUSAHAAN SEBAGAI UPAYA PENCEGAHAN PERUNDUNGAN DI LINGKUNGAN MADRASAH

Mukhlis^{1*}, Sirajuddin², Dina Amalia³, Fatima Azzahra⁴, Witasari⁵

Pendidikan Dasar, Universitas Muhammadiyah Makassar, Makassar, Indonesia

mukhlis@unismuh.ac.id

sirajuddin@unismuh.ac.id

dinaamalia492@gmail.com

fatimaazzahra.com@gmail.com

witasarisirajuddin@gmail.com

Abstract

Bullying remains a critical threat to the educational ecosystem in madrasah ibtida'iyah (elementary Islamic school), where students aged 7-12 are vulnerable to aggression that hinders their character development. This community service activity implemented an entrepreneurship-oriented anti-bullying workshop by PKM team from primary education, Universitas Muhammadiyah Makassar, to prevent harassment through teacher-student collaboration in producing simple products featuring motivational anti-bullying messages on packaging. The workshop was conducted on Desember 2025, at MI DDI Mangempang, Maros Regency, Involving 27 teachers and students in 5 heterogeneous groups, using recycled materials (cardboard, markers, fabric scraps). All group produced 5 product prototypes, this approach fosters community aggression into creative entrepreneurship, offering a novel, sustainable prevention.

Keywords: Anti-bullying, enterpreneuship, bullying prevention, PKM workshop, primary education.

Abstrak

Perundungan (bullying) menjadi ancaman krusial bagi ekosistem pendidikan madrasah ibtidaiyah (MI), di mana siswa usia 7-12 tahun rentan agresi yang merusak perkembangan karakter siswa. Pengabdian ini laksanakan workshop anti bullying berorientasi kewirausahaan oleh tim PKM Pendidikan Dasar Universitas Muhammadiyah Makassar untuk mencegah perundungan lewat kolaborasi guru dan siswa produksi produk sederhana berlabel slogan motivasi anti-bullying. Kegiatan dilaksanakan pada tanggal 12 Desember 2025 di MI DDI Mangempang, Kabupaten Maros, yang melibatkan 27 peserta guru dan siswa dalam kelompok heterogen menggunakan baan daur ulang (kertas karton, spidol, sticke note). Semua kelompok hasilkan 5 prototipe, pendekatan ini mendorong keterlibatan masyarakat madrasah transformasi agresi jadi kewirausahaan kreatif, tawarkan model pencegahan baru berkelanjutan.

Kata Kunci: Anti-bullying, kerausahaan, pencegahan perundungan, workshop PKM, pendidikan dasar

Pendahuluan

Perundungan (bullying) telah menjadi ancaman serius terhadap ekosistem pendidikan di tingkat madrasah atau sekolah dasar, dimana siswa usia 17-12 tahun rentan mengalami agresi yang merusak perkembangan karakter siswa. Berita tentang kekerasan di sekolah kerap bermunculan, yang sungguh memalukan karena dunia pendidikan seharusnya menjadi wadah pembentukan karakter siswa, tetapi kenyataanya sering kali di penuhi tindakan tercela. Bentuk perundungan yang umum terjadi mencakup kontak fisik (memukul, mendorong), verbal (ancaman, ejekan), nonverbal (gestur sinis, pengucilan), cybullying (via media social), prejudicial (berbasis ras/suku), dan finansial (pemaksaan uang). Fenomena ini merusak perkembangan emosional siswa, menyebabkan trauma

*Correspondent Author: sirajuddin@unismuh.ac.id

jangka Panjang, penurunan prestasi, hingga risiko bunuh diri. Siswa terlibat dalam bullying karena factor internal maupun eksternal. Pelaku sering kali bertindak akibat tekanan, rasa terhina, atau dendam. Bullying juga dipicu oleh vikmisasi lingkungan yang membentuk kepribadian agresif. Kurangnya pengendalian emosi, termasuk perilaku kekerasan, banyak ditemui di kalangan anak di rumah, sekolah, maupun masyarakat.

Semua tindakan agresif, apa pun wujudnya, selalu berdampak buruk pada korbannya. Perundungan tidak hanya merugikan korban, tapi juga pelakunya sendiri. Dampak pada korban biasanya mencakup hilangnya kepercayaan diri yang ekstrem hingga depresi, absensi sekolah, rasa gelisah kronis, sulit tidur, dan kesulitan berinteraksi sosial. Walaupun kata bullying kerap beredar di berita, gadget, dan dunia maya, kasus ini sebenarnya sudah ada sejak lama dengan angka yang mengkhawatirkan. Asal-usul istilahnya dari “bull” dalam Bahasa Inggris, yang berarti banteng. KBBI mendefinisikan perundungan sebagai upaya mengganggu, menyiksa, atau mempersulit orang lain. Lebih dalam lagi, merupakan keinginan menyakiti yang berubah jadi perilaku berulang dari satu orang atau rombongan yang merasa berkuasa, acuh tanggung jawab, hanya untuk merasakan puas saat korban menderita.

Akibat dari perundungan ini bias memburuk sampai berujung tragis seperti kematian, menegaskan sifatnya sebagai bentuk kekerasan. Rosmi et al. (2023) menyebut bullying sebagai agresi berulang dari pribadi atau kelompok yang melukai tubuh atau jiwa orang lain. Oleh karena itu siswa di sekolah dasar maupun madrasah ibtidaiyah harus dibekali kemampuan berkomunikasi baik, cara menyelesaikan perselisihan tanpa kekerasan, dan teknik tangkal ancaman. Observasi awal tim PKM di MI DDI Mangempang, Kabupaten Maros ditemukan 75% guru laporkan insiden bullying mingguan, didominasi ejekan verbal (60%) dan pengujilan (25%), diperparah beban administratif guru dan minim aktivitas preventif kreatif yang menarik siswa.

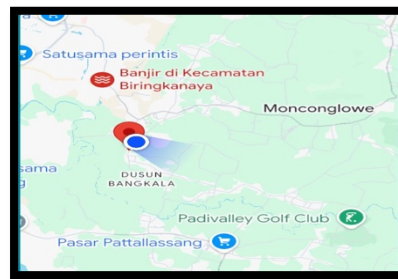
Kondisi bullying saat ini di Indonesia semakin mengkhawatirkan, data JPPI menunjukkan lonjakan dari 285 kasus tahun 2023 menjadi 573 kasus tahun 2024 (naik > 100%) dengan 31% perundungan, KPAI mencatat 3.800 kasus pada tahun 2023 (separuh di sekolah/pesantren) dan tahun 2024 tetap tinggi meski pengaduan 2.057 (954 pengaduan). Korban terbanyak di sekolah dasar 26%, diikuti sekolah menengah pertama 25%, provinsi rawan Jawa Timur (81 kasus), Jabar (56), Jateng (45), sementara madrasah alami 92 kasus dan pesantren 114 pada tahun 2024, total kekerasan Pendidikan anak 604% 2020-2025. Dari berbagai kasus perundungan yang ditemukan, maka program kreativitas mahasiswa (PKM) yang dilaksanakan di Universitas Muhammadiyah Makassar melakukan kegiatan workshop di salah satu sekolah yang ada di Kabupaten Maros khususnya di madrasah ibtidaiyah DDI Mangempang dengan memperkenalkan kegiatan kewirausahaan yang dapat membantu mencegah terjadinya perundungan yang terus berkelanjutan.

Kewirausahaan (entrepreneurship) yaitu proses identifikasi peluang pasar untuk menciptakan nilai ekonomi melalui inovasi produk yang muncul sebagai solusi preventif revolusioner yang mengubah energi agresif menjadi kreativitas kolaboratif. Pendekatan anti-bullying berorientasi kewirausahaan melatih guru-guru dan siswa memproduksi produk sederhana dengan kata-kata motivasi anti-bullying yang terpampang jelas di tempat produknya. Sehingga setiap item jadi media dakwah visual sekaligus komoditas bernilai jual. Manfaatnya membangun empati melalui kerja tim, mengarahkan kompetisi jadi persaingan hebat, dan menciptakan pendapatan mandiri untuk madrasah, serta mengubah korban bullying jadi wirausahawan mudah yang percaya diri.

Oleh karena itu, kegiatan pengabdian masyarakat yang berupa PKM Unismuh Makassar memiliki tujuan untuk memberikan edukasi workshop anti-bullying berorientasi kewirausahaan. Program ini membangun budaya madrasah yang ramah dan menyatukan, membuat setiap siswa merasa terlindungi, keberhasilan pencegahan perundungan tergantung dari kolaborasi penuh siswa, pendidik, dan orang tua. Mengingat angka kasus bullying di Indonesia khususnya di madrasah masih sangat tinggi. Guru dan siswa tentunya memiliki peran untuk memberi perhatian lebih terhadap masalah ini.

Metode Pelaksanaan

Penelitian ini mengadopsi pendekatan kualitatif, Sugiyono (2011) menjelaskan bahwa metode kualitatif difokuskan pada pemahaman fenomena melalui pengumpulan, pengelompokan, deskripsi, serta interpretasi data secara terstruktur. Workshop anti-bullying digelar pada tanggal 12 Desember 2025, menyasar siswa kelas 1 hingga 6 beserta guru di madrasah ibtidaiyah DDI Mangempang. Menggabungkan pendekatan penyuluhan, pelatihan praktik, dan evaluasi berbasis observasi yang menarik serta kontekstual dengan budaya madrasah. Pelaksanaan dibagi menjadi tiga tahapan utama; persiapan, pelaksanaan inti, dan evaluasi dengan total durasi 3 jam dimulai pukul 08.30 WITA hingga 11.30 WITA, semua peserta berkesempatan terlibat secara aktif, berbagi pandangan melalui sesi diskusi dan tanya jawab sepanjang acara, penegnanan konswp lewirusahaan, serta pembuatan produk lengkap dengan slogan motivasi pencegahan perundungan. Untuk menjaga fokus peserta didik dan pendidik. Pendekatan ini terinspirasi dari model ADDIE (Analysis, Design, Development, Implementation, Evaluation) yang telah terbukti efektif dalam pengabdian masyarakat berbasis Pendidikan, seperti dalam studi PKM Unisuh Makassar sebelumnya, sehingga memaksimalkan dampak pencegahan bullying melalui kreativitas wirausaha.



Gambar 1. Peta dan Foto Lokasi MI DDI Mangempang

Kegiatan dibagi dalam 3 tahapan utama, yaitu: tahap persiapan, tahap pelaksanaan, dan evaluasi.

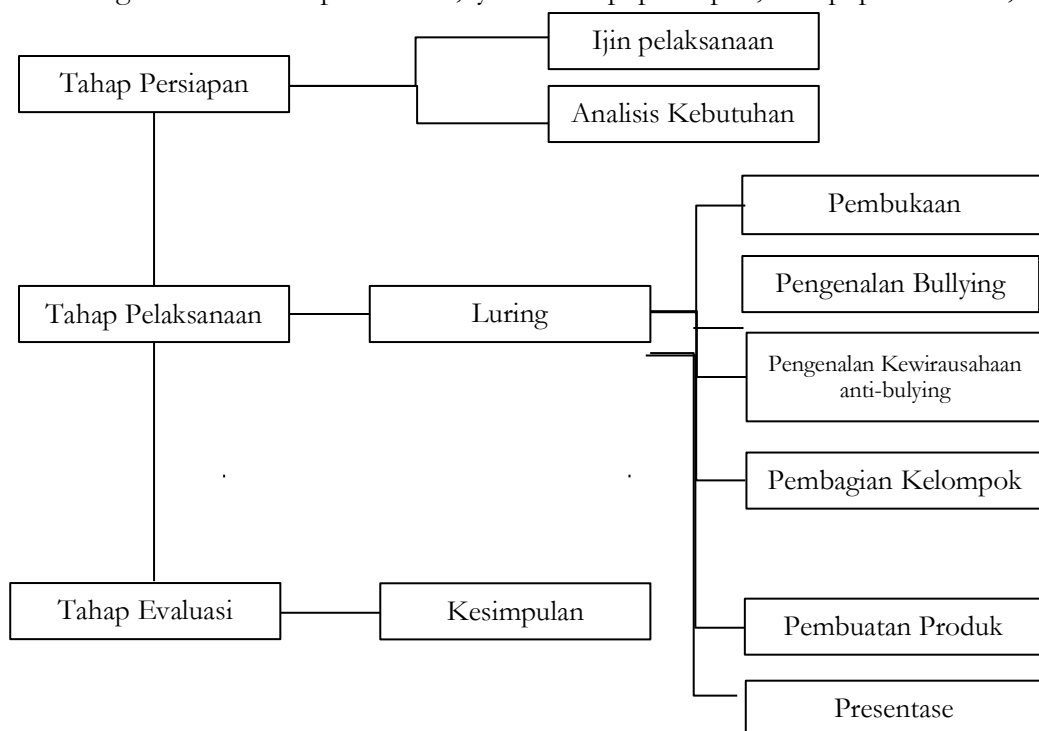


Diagram 1. Tahapan Pelaksanaan Kegiatan

Hasil dan Pembahasan

Kegiatan PKM Workshop ini dilaksanakan secara offline (tatap muka) di ruang kelas 1, dengan spanduk berukuran 2x1. Peserta pada workshop ini terdiri dari beberapa guru dan juga siswa tiap kelas, kegiatan ini dilaksanakan pada tanggal 12 Desember 2025 tepatnya hari jum'at yang dimulai pukul 08.30 sampai dengan pukul 11.30 WITA berlangsung kurang lebih 3 jam. Penanggung jawab pada kegiatan ini adalah Mahasiswa PKM dan juga pihak sekolah MI DDI Mangempang. Kegiatan ini dimulai dari sambutan kepala Yayasan dilanjutkan dengan kepala madrasah sekaligus yang membuka kegiatan workshop ini. Setelah sambutan dilanjutkan dengan pemaparan materi oleh narasumber bapak Dr. Sirajuddin, M.Pd membahas tentang bullying berorientasi kewirausahaan, diawali dengan pertanyaan pemantik dengan menampilkan sebuah gambar sehingga peserta bias menebak atau menerjemahkan arti dari gambar yang telah dipaparkan. Sembari narasumber memaparkan materinya juga disertai dengan peserta yang ingin langsung mengajukan pertanyaan. Setelah sesi pemaparan materi dan tanya jawab selesai, narasumber membagi peserta menjadi 5 kelompok, dimana setiap kelompok terdiri dari guru dan siswa untuk membuat prototipe kemasan atau merk wiruusaha yang dirancang. Mahasiswa selaku panitia juga membagikan alat yang dibutuhkan saat pembuatan prototipe dimana seperti kertas karton, spidol, dan sticknote. Pada saat proses pembuatan protitpe didampingi oleh mahasiswa dan juga narasumber, setiap kelompok naik mempresentasikan protitpe produk yang telah direncanakan dan dibuat yang dipimpin oleh siswa, sehingga hal ini juga mampu meningkatkan rasa percaya diri pada siswa.

Secara keseluruhan, kegiatan workshop ini berjalan sukses dan sesuai dengan tujuan utamanya. Hal ini terlihat dari pemahaman guru dan siswa terhadap isu perundungan, yang dibuktikan melalui kemampuan mereka mengonfirmasi materi serta berpartisipasi aktif dalam menyusun prototipe. Selain itu, siswa menunjukkan antusiasme tinggi saat mempresentasikan hasil prototipe yang telah dibuat secara kolaboratif Bersama guru.



Gambar 2. Dokumentasi pembuatan prototipe

Untuk pTOTYPE produk yang telah dirancang dan dibuat oleh tim dapat dilihat pada table 1, berikut:

Tabel 1. Branding Produk Anti-Bullying per Kelompok

Produk	Slogan motivasi di kemasan
Nasilor (Nasi sosis telur)	Stop perundungan, mari berteman sambil menikmati nasilor
Kipas Syahdu	Hentikan perundungan sejukkan hati
Pisang Ijo Adem	Pisang ijo adem, hati juga adem bebas bully
Banana Crispy	Crispy rasa persahaatan, sero bullying
Nasi Box Pacce	Nasi box pace- mari Bersama, bully selesai

Hasil kegiatan pengabdian menunjukkan bahwa workshop anti-bullying berorientasi kewirausahaan di MI DDI Mangempang memberikan dampak positif terhadap pemahaman peserta mengenai perundungan dan upaya pencegahannya. Hal ini tampak dari keterlibatan aktif guru dan siswa selama sesi pemaparan materi, diskusi, tanya jawab, hingga praktik pembuatan prototipe produk. Kegiatan ini menegaskan bahwa pendekatan edukatif yang dikombinasikan dengan aktivitas kreatif-partisipatif mampu meningkatkan kesadaran peserta terhadap bahaya bullying sekaligus menumbuhkan perilaku sosial yang lebih positif. Temuan ini sejalan dengan pendapat Rosmi et al. (2021) bahwa pendampingan yang dilakukan guru dan lingkungan sekolah berperan penting dalam mencegah terjadinya bullying pada peserta didik.

Keterlibatan guru dan siswa dalam kelompok heterogen selama proses workshop menjadi salah satu kekuatan utama kegiatan ini. Kolaborasi tersebut tidak hanya menciptakan suasana belajar yang lebih inklusif, tetapi juga memperkuat interaksi sosial yang sehat di lingkungan madrasah. Dalam konteks pencegahan bullying, kerja sama antarpeserta memberi ruang untuk saling menghargai, mendengar pendapat orang lain, dan membangun empati. Kondisi ini mendukung temuan Bete (2023) yang menegaskan bahwa guru memiliki peran strategis dalam membentuk lingkungan belajar yang aman dan mendorong penyelesaian konflik secara edukatif. Dengan demikian, workshop ini tidak hanya berfungsi sebagai media penyuluhan, tetapi juga sebagai praktik langsung pembinaan relasi sosial yang harmonis antara guru dan siswa.

Selain itu, hasil kegiatan menunjukkan bahwa integrasi nilai kewirausahaan ke dalam program anti-bullying menjadi inovasi yang menarik dan kontekstual. Melalui perancangan produk sederhana yang dilengkapi slogan motivasi anti-bullying, peserta tidak hanya memahami konsep pencegahan perundungan secara teoritis, tetapi juga mengaktualisasikannya dalam karya nyata. Pendekatan ini relevan dengan gagasan bahwa pendidikan kewirausahaan dapat menjadi sarana pembentukan karakter, kreativitas, dan tanggung jawab sosial peserta didik. Saptono (2023) menjelaskan bahwa entrepreneurship education berkontribusi dalam mengurangi agresivitas siswa karena menyalurkan energi mereka ke dalam aktivitas produktif dan kolaboratif. Dengan demikian, kegiatan ini berhasil mengubah potensi perilaku negatif menjadi proses kreatif yang bernilai edukatif dan ekonomis.

Proses pembuatan prototipe produk oleh lima kelompok juga memperlihatkan bahwa siswa mampu mengembangkan keberanian, rasa percaya diri, dan kemampuan komunikasi. Setiap kelompok mempresentasikan hasil rancangan produknya di depan peserta lain, dan sebagian besar presentasi dipimpin langsung oleh siswa. Temuan ini penting karena salah satu dampak bullying adalah rendahnya kepercayaan diri dan hambatan dalam interaksi sosial. Oleh sebab itu, pelibatan siswa dalam presentasi produk dapat dipahami sebagai strategi pemulihan sekaligus penguatan karakter. Rachmawati (2021) menegaskan bahwa penggunaan visual motivasi dalam lingkungan pembelajaran dapat meningkatkan engagement siswa. Dalam kegiatan ini, slogan-slogan anti-bullying yang ditempatkan pada kemasan produk berfungsi sebagai visual motivasional yang memperkuat pesan moral sekaligus menarik perhatian peserta.

Dari sisi metode, workshop ini memperlihatkan bahwa pendekatan berbasis pengalaman langsung lebih efektif dibandingkan penyampaian materi secara satu arah. Peserta tidak hanya menerima pengetahuan tentang bentuk dan dampak bullying, tetapi juga mengalami proses refleksi melalui kegiatan kreatif yang melibatkan diskusi, perencanaan, dan produksi. Pendekatan seperti ini selaras dengan pandangan Sugiyono (2011) bahwa metode kualitatif menekankan pemahaman fenomena secara mendalam melalui interaksi, observasi, dan interpretasi terhadap pengalaman nyata di lapangan. Dalam konteks pengabdian masyarakat, kegiatan yang berbasis partisipasi aktif seperti ini memungkinkan peserta untuk lebih mudah memahami nilai-nilai yang ingin ditanamkan.

Prototipe produk yang dihasilkan, seperti Nasilor, Kipas Syahdu, Pisang Ijo Adem, Banana Crispy, dan Nasi Box Pacce, menunjukkan bahwa peserta mampu memadukan kreativitas kewirausahaan dengan pesan sosial anti-bullying. Kehadiran slogan seperti *"Stop perundungan, mari berteman"* dan *"Hentikan perundungan, sejukkan hati"* memperlihatkan bahwa peserta tidak sekadar membuat produk, tetapi juga memahami pentingnya membangun budaya damai melalui media

sederhana yang dekat dengan kehidupan mereka. Temuan ini mendukung pandangan PKPA (2020) bahwa kewirausahaan dapat menjadi medium untuk membangun kesetaraan sosial dan memperkuat nilai-nilai kebersamaan dalam masyarakat. Dengan kata lain, produk yang dihasilkan bukan hanya bernilai simbolik, tetapi juga berpotensi menjadi sarana kampanye anti-bullying yang aplikatif di lingkungan madrasah.

Keberhasilan kegiatan ini juga menunjukkan bahwa pencegahan bullying akan lebih efektif jika dilakukan melalui pendekatan yang kontekstual, menyenangkan, dan melibatkan seluruh warga sekolah. Program anti-bullying yang hanya bersifat normatif sering kali sulit dipahami siswa sekolah dasar atau madrasah ibtidaiyah. Sebaliknya, ketika nilai-nilai anti-perundungan dikemas dalam aktivitas kreatif seperti workshop kewirausahaan, siswa menjadi lebih mudah menerima pesan, merasa terlibat, dan terdorong untuk mempraktikkannya. Hal ini sejalan dengan program sekolah aman dan anti-bullying yang menekankan pentingnya partisipasi aktif seluruh unsur sekolah dalam menciptakan budaya belajar yang nyaman dan bebas kekerasan (SMAN 1 Rantau, 2025).

Secara keseluruhan, kegiatan ini memperlihatkan bahwa workshop anti-bullying berorientasi kewirausahaan memiliki potensi besar sebagai model pengabdian yang inovatif dan berkelanjutan. Program ini tidak hanya menanamkan pemahaman tentang bahaya bullying, tetapi juga membangun empati, kolaborasi, kreativitas, dan keberanian siswa dalam mengekspresikan gagasan positif. Dengan dukungan guru dan pihak madrasah, model seperti ini dapat dikembangkan menjadi program rutin sekolah, misalnya melalui bazar produk anti-bullying, kelas proyek kewirausahaan, atau kampanye kreatif berbasis slogan damai. Dengan demikian, pencegahan bullying tidak berhenti pada tataran wacana, tetapi menjadi budaya yang hidup dalam aktivitas keseharian madrasah.

Kesimpulan dan Saran

Berdasarkan hasil pelaksanaan workshop, dapat disimpulkan bahwa kegiatan anti-bullying berorientasi kewirausahaan di MI DDI Mangempang berhasil meningkatkan pemahaman guru dan siswa tentang bahaya perundungan sekaligus menumbuhkan kreativitas, kerja sama, dan rasa percaya diri melalui pembuatan prototipe produk bermuatan pesan positif. Kegiatan ini menunjukkan bahwa pendekatan edukatif yang dipadukan dengan praktik kewirausahaan dapat menjadi strategi preventif yang efektif dalam membangun budaya madrasah yang aman, ramah, dan inklusif. Oleh karena itu, disarankan agar pihak madrasah mengintegrasikan program serupa secara berkelanjutan ke dalam kegiatan kokurikuler maupun proyek sekolah dengan melibatkan guru, siswa, dan orang tua agar pesan anti-bullying semakin kuat tertanam dalam kehidupan sehari-hari. Implikasi dari kegiatan ini adalah bahwa pendidikan anti-perundungan tidak hanya dapat disampaikan melalui ceramah atau sosialisasi, tetapi juga dapat dikembangkan melalui aktivitas kreatif-produktif yang memberi pengalaman langsung kepada siswa dalam menanamkan nilai empati, kolaborasi, dan karakter kewirausahaan sebagai bagian dari upaya pencegahan bullying di lingkungan madrasah.

Ucapan Terimakasih

Ucapan terimakasih disampaikan kepada MI DDI Mangempang dan kepala madrasah Bapak Irwansyah, S.Pd atas fasilitas aula dan dukungan peserta, Narasumber bapak Dr. Sirajuddin, M.Pd atas penyusunan insipiratif dan teman-teman tim PKM Universitas Muhammadiyah Makassar atas dedikasinya, serta direktorat pengabdian masyarakat Unismuh. Semoga berkah untuk pencegahan bullying berkelanjutan.

Referensi

- Bete, M.N., (2023). *Peran Guru dalam Mengatasi bullying di SMA Negeri Sasitamean Kecamatan Sasitamean Kabupaten Malak*. Jurnal Ilmu Pendidikan (JIP).
- Kemendikbud. (2025). *Laporan Kasus Bullying Sekolah Nasional*. Jakarta: Direktorat GTK. Daftar pustaka ditulis berdasarkan model APA Publication Manual 6th (American Psychological Association). Sangat disarankan menggunakan reference manager (Mendeley atau Zotero).

- Nafis, M. (2025). *Pencegahan Dampak Bullying Melalui Sosialisasi*. Intertanional Jornal of technology in Dynamic Human.
- PKPA (Pusat Kreativitas Pengabdian Anak). (2020). *Kewirausahaan Ciptakan Kesetaraan Sosial*. Jurnal Pengabdian Masyarakat
- Rachmawati, I. (2021). *Pengabruh Visual Motivasi pada Engagement Siswa*. Jurnal Pendidikan Dasar, 13 (1), 45-58.
- Rosmi, F., et al. (2021). *Peran Guru dalam Pendampingan Peserta Didik Untuk Pencegahan Bullying di Sekolah*. Indonesian Research Journal on Education.
- Saptono, B. (2023). *Enterpreneuship Education Mengurangi Agresi Siswa*. Jurnal Pendidikan Dasar.
- SMAN 1 Rantau. (2025). Program Sekolah Aman dan Anti-bullying. <https://www.sman1rantau.sch.id/info-program-anti-bullying>
- Sugiyono. (2011). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Re&D*. Bnadung; Alfabeta
- Sudah Dong Campign. (2024) *Stop Bullying Campaign Indonesia*. <https://www.sudahdong.com>
- Wajdi Muhammad, dkk. (2022). *Difersifikasi Peningkatan Nilai Gizi dan Nilai Ekonomi Ikan Bandeng dalam Mewujudkan Desa Wirausaha Masyarakat Desa Pitue Kecamatan Ma'rang, Kabupaten Pangkep*. Jurnal PKM PATIKALA